

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi asma menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019 sekitar 235 juta. Asma merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia, yang mempengaruhi kurang lebih 1-18% populasi di berbagai negara di dunia. Menurut WHO yang bekerja sama dengan Global Asthma Network (GAN) yang merupakan organisasi asma di dunia, memprediksikan pada tahun 2025 akan terjadi kenaikan populasi asma sebanyak 400 juta dan terdapat 250 ribu kematian akibat asma.

Angka kejadian asma di Indonesia yang dilaporkan oleh Puskesmas melalui sistem informasi surveilans Penyakit Tidak Menular (PTM) yaitu sebanyak 18.748 jiwa. Jumlah orang dengan penyakit asma menurut kelompok umur paling banyak pada kelompok umur 35-59 tahun sebesar 7.694 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Badan dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi asma di Indonesia mencapai nilai 2,4% (Kemenkes RI, 2018). Terdapat kenaikan prevalensi 0,5% jika dibandingkan dengan hasil laporan RISKESDAS pada tahun 2007 (KemenkesRI, 2019). Hasil laporan RISKESDAS pada tahun 2018 prevalensi asma di Jawa Tengah mencapai nilai 1,77% dimana karakteristik prevalensi terus meningkat seiring

bertambahnya usia dan prevalensi asma pada perempuan cenderung lebih tinggi dari laki-laki (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Menurut data Rekam Medis di RS Maguan Husada tahun 2021. Di kabupaten Wonogiri masih banyak yang menderita asma yang di rawat RSU Maguan Husada. Diketahui hasil pevalensi yang di dapat dari data rumah sakit. Pada tahun 2021 jumlah pasien asma 6 bulan awal jumlah pasien rawat jalan dan IGD berjumlah 151 pasien, rawat inap berjumlah 23 pasien. 6 bulan terakhir terakhir di IGD berjumlah 170 pasien, Rawat jalan 50 pasien, rawat inap 15 pasien.

Penyakit Asma adalah proses inflamasi kronik pada saluran pernapasan yang melibatkan banyak sel dan elemennya. Proses inflamasi kronik ini menyebabkan saluran pernapasan menjadi hiperresponsif, sehingga memudahkan terjadinya bronkokonstriksi, edema, dan hipersekresi kelenjar, yang menghasilkan pembatasan aliran udara di saluran pernapasan dengan manifestasi klinik yang bersifat periodik berupa mengi, sesak napas, dada terasa berat dan batuk-batuk terutama pada malam hari atau dini hari. Gejala ini berhubungan dengan luasnya inflamasi, yang derajatnya bervariasi dan bersifat reversibel secara spontan maupun dengan atau tanpa pengobatan (*Global Initiative for Asthma*, 2011 dalam Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Terapi *nebulizer* merupakan salah satu upaya farmakologis untuk meredakan serangan kekambuhan asma bronkial. *Nebulizer* merupakan suatu alat pengobatan dengan cara pemberian obat-obatan dengan penghirupan,

setelah obat-obatan tersebut terlebih dahulu dipecahkan menjadi partikel-partikel yang lebih kecil melalui cara aerosol atau humidifikasi. Tujuan dari pemberian *nebulizer* antara lain untuk rileksasi dari spasme bronchial, mengencerkan secret melancarkan jalan nafas, melembabkan saluran pernafasan. Bronkodilator menimbulkan bronkodilatasi dengan tujuan mempertahankan nadi oksimetri, sehingga saturasi oksigen (SpO₂) adekuat. Udara yang dihirup melalui *nebulizer* telah lembab, yang dapat membantu mengeluarkan sekresi bronchus (Lumbantobing, 2017).

Slow Deep Breathing (SDB) adalah teknik pernapasan dengan frekuensi bernapas yang kurang dari 10 kali permenit dan merupakan inhalasi yang panjang. *Slow deep breathing* merupakan tindakan yang disadari untuk mengatur pernapasan secara dalam dan lambat. Pengendalian pengaturan pernapasan secara sadar dilakukan oleh korteks serebri, sedangkan pernapasan yang spontan atau otomatis dilakukan oleh medulla oblongata. (Martini, 2006).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mempelajari dan mendalami lebih lanjut mengenai efektifitas pengobatan nebulizer dan nafas dalam. Sehingga disusunlah tugas akhir dengan judul “Efektifitas Terapi Nebulizer dan Nafas Dalam Terhadap Perubahan Saturasi pada Pasien Asma”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana Pengaruh Terapi *Nebulizer* dan Nafas Dalam Terhadap Perubahan Saturasi pada Pasien Asma?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektifitas terapi *nebulizer* dan nafas dalam terhadap perubahan saturasi pada pasien asma.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui saturasi sebelum dilakukan terapi *Nebulizer* pada pasien asma.
- b. Mengetahui saturasi setelah dilakukan terapi *Nebulizer* pada pasien asma.
- c. Mengetahui saturasi sebelum tindakan nafas dalam pada pasien asma.
- d. Mengetahui saturasi setelah tindakan nafas dalam pada pasien asma.
- e. Mengetahui perubahan saturasi pada pasien asma.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Memberikan pengalaman dan wawasan dalam metodologi penelitian yang baik dan benar dalam mengetahui perubahan *saturasi* sebelum dan sesudah dilakukan terapi *nebulizer* dan Teknik nafas dalam.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi profesi keperawatan

Sebagai bahan tambahan atau masukan dalam pemberian pelayanan keperawatan dan dalam pemberian asuhan keperawatan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan ilmu keperawatan dimasa yang mendatang.

c. Bagi Rumah Sakit

Meningkatkan profesionalisme perawat di RS dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien asma.

d. Bagi Pasien

Dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang penyakit asma dan mengetahui faktor-faktor pengendalian asma.

E. Keaslian Penelitian

Tabel. 1.1

No	Nama	Judul, Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Alif Sutiyo	Penerapan Terapi Inhalasi untuk Mengurangi Sesak Napas pada Anak dengan Bronkhopneumonia di Ruang Melati RSUD Dr. Soedirman Kebumen(2017).	dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus.	Didapatkan hasil setelah dilakukannya terapi inhalasi terjadi penurunan sesak napas, suara ronkhi berkurang, dan tidak ada tarikan dinding dada kedalam, hal ini dapat disimpulkan penerapan terapi inhalasi efektif dalam mengurangi sesak napas pada anak	Persamaan : Penerapan terapi inhalasi pada pasien asma. Perbedaan : Bahan yang diteliti tidak hanya pada anak-anak.
2.	A.R. Yuliana, S.I. Agustina	Terapi <i>Nebulizer</i> Mengurangi Sesak Nafas Pada Serangan Asma Bronkiale Di Ruang IGD RSUD Dr. Loekmono Hadi Kudus (2015).	Metode ini menggunakan analisa deskriptif terhadap Tn.M dengan serangan asma bronkiale,	penulis menyimpulkan bahwa untuk mengatasi sesak nafas pada serangan asma bronkiale dilakukan terapi <i>nebulizer</i> cukup efektif.	Persamaan : Penerapan terapi inhalasi pada pasien asma. Perbedaan : Bahan yang diteliti hanya satu pasien.
3	Rahmatang	Efektifitas pemberian nebulizer terhadap status pernafasan pada pasien asma bronkial	Metode yang digunakan adalah metode studi <i>literature review</i> dari artikel-artikel yang telah dipilih dan dianalisis dari beberapa sumber sehingga menjadi bahasan baru.	: Studi literatur ini didapatkan 8 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil analisis ditemukan bahwa pemberian nebulizer terhadap status pernafasan pada pasien asma bronkhial, terdiri dari pengaruh, analisis tindakan dan dampak.	Persamaan : Penerapan terapi inhalasi pada pasien asma. Perbedaan : Data diperoleh dari review artikel.